

PARAFRASA LEGENDA “BORU SARODING” MENJADI NASKAH DRAMA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Flora¹, Kristiani Nova Tamba², Natalia Manullang³, Panigoran Siburian⁴
Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima Indonesia³,
Universitas Prima Indonesia⁴

Pos-el: florataringan7@gmail.com¹, kristianinova0@gmail.com²,
natalmanullang15@gmail.com³, panigoransiburian@gmail.com⁴

ABSTRAK

Cerita rakyat salah satu yang harus diwariskan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya dikalangan anak sekolah, Indonesia kaya akan cerita rakyat. Legenda Boru Saroding salah satu cerita rakyat di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara, Kabupaten Samosir. Penelitian ini menjelaskan apa itu unsur intrinsik dan ekstrinsik, penelitian ini juga menyertakan parafrasa legenda “Boru Saroding” menjadi sebuah naskah drama sebagai acuan bahan ajar di tingkat Sekolah Menengah Atas. Cara dalam pengumpulan data dipenelitian ini menggunakan teknik dokumen berisi teks yang berupa tulisan. Data penelitian berasal dari data sekunder disebabkan diperoleh dengan sistem membaca, memahami dari informasi media yang lain yang berasal dari jurnal, juga buku-buku, literatur dan salinan teks yang berbentuk dokumen. Kesimpulan yang didapat dari penelitian legenda “Boru Saroding” diketahui dari kepercayaan masyarakat yang ada di Samosir. Legenda yang sudah dirangkap, berlanjut diubah oleh peneliti berbentuk sebuah naskah drama yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA.

Kata Kunci: *Parafrasa, Legenda, Bahan Ajar*

ABSTRACT

Folklore is one that must be inherited by the people of Indonesia, one of which is among school children, Indonesia is rich in folklore. The legend of Boru Saroding is one of the folk tales in Indonesia originating from North Sumatra, Samosir Regency. This study explains what intrinsic and extrinsic elements are, this study also includes paraphrasing the legend "Boru Saroding" into a drama script as a reference for teaching materials at the high school level. The method of collecting data in this study uses the technique of documents containing text in the form of writing. Research data comes from secondary data because it is obtained by reading systems, understanding other media information from journals, as well as books, literature and text copies in the form of documents. The conclusions obtained from the research of the legend "Boru Saroding" are known from the beliefs of the people in Samosir. The legend that has been condensed, continues to be changed by researchers in the form of a drama script that can be used as consideration in teaching Indonesian subjects at the high school level.

Keywords: *Paraphrase, Legend, Teaching Material*

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang berasal dari zaman dulu yang secara diturunkan atau diwariskan secara lisan juga dari mulut ke mulut. kebudayaan dan biasanya cerita rakyat

berisi tentang sebuah kisah atau asal mula terjadinya sesuatu, secara tidak langsung membentuk sebuah tradisi. Setiap negara memiliki cerita rakyatnya tersendiri. Negara yang memiliki kebudayaan yang cukup banyak bahkan

setiap daerah memiliki cerita rakyat masing-masing salah satunya negara Indonesia. Salah satu cerita rakyat di Indonesia ialah legenda “Boru Saroding” yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Samosir.

Sumatera Utara memiliki cukup banyak cerita rakyat salah satu cerita yang paling populer adalah legenda “Asal Mula Danau Toba” “Batu Gantung” “Patung Sigale-gale”. Provinsi Sumatera Utara yang dipenuhi oleh ragam suku dan bahasa membuat provinsi tersebut sangat kaya akan kebudayaan. Akan tetapi, legenda “Boru Saroding” tidak sepopuler seperti legenda yang sudah disebutkan di atas. Banyak kalangan masyarakat yang tinggal di kota terkhususnya kota Medan tak mengetahui legenda tersebut. Apalagi kalangan anak sekolah zaman sekarang minimnya rasa ingin tahu tentang cerita rakyat.

Legenda “Boru Saroding” bercerita seorang gadis bernama Boru Saroding yang merupakan putri tercantik di Palipi Kabupaten Samosir, memiliki dua saudara. Boru Saroding menikah dengan pemuda yang berwibawa berasal dari Ulu Darat yaitu Sondungdangon. Pertemuan Boru Saroding cukup singkat dipertemuan di tepi Danau Toba. Boru Saroding sedang mencuci pakaian dan keramas menggunakan jeruk purut di pinggir Danau Toba dihampiri oleh seorang pemuda.

Pertama kali bertemu Boru Saroding langsung terpukau dengan ketampanan dan keberwibawaannya. Pemuda tersebut menawarkan diri untuk bertemu dengan keluarga Boru Saroding dan Boru Saroding pun setuju. Mereka langsung diberi restu oleh orang tua Boru Saroding dan menikah. Mereka tinggal di Ulu Darat yang terpencil. Hari demi hari keanehan dialami Boru Saroding, ia melihat ular besar melewati halaman depan rumah mereka. Suami yang pandai untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa kekurangan, suatu hari

Boru Saroding melihat di atap rumah suaminya berubah menjadi ular yang sangat besar, sehingga membuat Boru Saroding ketakutan. Kedua saudaranya sangat rindu sehingga datang ke Ulu Darat sepulangnya dari situ mereka diberikan sebuah bingkisan oleh Lae (Suami dari saudara perempuan) dengan syarat membukanya harus setelah tujuh hari. Namun, Raja Urmitam Pandiangan membuka terlebih dahulu dan mendapatkan ulat, kunyit, tanah dan potongan kayu kecil sedangkan Raja Sonang anak paling bungsu belum membuka mengikuti syarat dari Laenya.

Setelah tujuh hari saudara Boru Saroding membuka bingkisan dan mendapatkan ulat-ulat kecil tetapi beberapa menit kemudian berubah jadi kambing dan kerbau. Hampir setengah tahun tidak bertemu dengan orang tuanya, Boru Saroding pamit ke suaminya untuk pulang bertemu dengan orang tuanya suaminya memberi izin dan mengingatkan Boru Saroding untuk segera pulang ke Ulu Darat, akan tetapi Boru Saroding berbohong dan berbisik dalam hati tidak akan kembali ke sana seketika itu juga cuaca dilangit sudah berubah menjadi gelap, angin kencang dan ombak besar mengantam sampan yang ditumpangi Boru Saroding sehingga Boru Saroding terbawa ke dasar Danau Toba. Boru Saroding tidak ditemukan, masyarakat mempercayai bahwa Boru Saroding merupakan penyaga Danau Toba. Istilah parafrasa berasal dari bahasa Inggris *paraphrase*, dari bahasa Latin *paraphrasis*, dari bahasa Yunani *παράφρασις* *paráphrasis* yang berarti 'cara pengungkapan tambahan' (Wikipedia)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Parafrasa yaitu segala pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertiannya. Beberapa ahli menggumukakan tentang parafrasa. Parafrasa merupakan sebagai

kemampuan seseorang dalam menulis ulang ide atau gagasan orang lain dengan kata-kata sendiri dan ditampilkan dalam bentuk yang baru OWL Purdue (Usman, 2015). Dalam memparafrasakan sesuatu, teks yang akan diparafrasa harus dibaca tanpa membedakan bagian-bagian yang ingin diketahui saja. Pembaca harus mengerti tentang tema dari suatu teks. Naskah yang berupa pengisahan, pembaca diharapkan mengerti tentang bagaimana jalan cerita atau alur yang ada.

Berikutnya harus dapat menemukan ide pokok yang terletak dikalimat utama di semua alinea yang ada. Tetapi, dari kalimat penjelas yang sudah ada, pada bagian penting saja yang diambil. Pemisahan dan sebagainya merupakan bagian ilustrasi akan tetapi tidak mengapa jika dibiarkan saja. Kalimat dan kata yang sepadan mudah dimengerti sangat penting dalam menceritakan kembali suatu naskah atau teks. Kalimat langsung bisa diubah ke kalimat tidak langsung supaya lebih singkat, memakai bahasa agar lebih gampang untuk dipahami dalam melakukan parafrasa. Mengungkapkan lagi karya sastra yang pernah dibaca atau yang pernah didengar dengan memakai bahasa yang lebih ringan untuk dimengerti merupakan tujuan dari Parafrasa. Parafrasa bertujuan untuk menguraikan kembali isi dari sebuah karya sastra, dengan mengubah beberapa kata yang sudah ada dengan kata lainnya namun, memiliki arti sama. Untuk menjaga koherensi ataupun keutuhan alur cerita diharapkan makna yang terkandung disampaikan dengan baik. Legenda “Boru Saroding” diparafrasakan ke dalam bentuk naskah drama, supaya dapat dikenal atau diketahui oleh banyak orang dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Legenda “Boru Saroding” diparafrasakan ke dalam bentuk naskah drama diharapkan dapat memperluas

cerita rakyat yang ada di Samosir dan dapat memperkenalkan budaya yang ada, juga sebagai paduan bahan ajar. Latar belakang yang sudah dipaparkan, adapun hasil dari penelitian ini memparafrasakan legenda “Boru Saroding” ke bentuk naskah drama sebagai bahan ajar di SMA. Teks yang ditulis yang biasanya berisikan dialog, dan kemudian akan diperankan berdasarkan dialog yang sudah ada merupakan pengertian dari naskah drama.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian. Menganalisis peristiwa, dinamika sosial, serta keyakinan yang dipercaya juga tanggapan individu atau sekelompok orang akan sesuatu salah satu tujuan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial dikemukakan oleh Creswell, J. W. Akhir penelitian yang ada berdasarkan pandangan data dan analisa yang sudah diperoleh, laporan penelitian diuraikan secara rinci. Yusuf, A, Muri: 329 berpendapat bahwa penelitian kualitatif ialah suatu strategi *inquiri* yang menegaskan pencarian makna, karakteristik, pengertian, simbol, konsep maupun deskripsi suatu kejadian. fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Karya atau tulisan seseorang yang sudah lampau biasanya disebut dokumen, dan dokumen dapat dimanfaatkan sebagai informasi untuk kepentingan dalam meneliti dengan menggunakan teknik kualitatif.

Teknik deskriptif kualitatif yang dipakai peneliti untuk meneliti legenda Boru Saroding serta disajikan dalam bentuk naratif. Sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur,

buku-buku serta dokumen disebut dengan sumber data sekunder yang dikemukakan Sugiono (dalam Herviani dan Febriansyah, 2016). Data telah ada yang berbentuk kalimat, wacana, kata-kata namun, tidak berbentuk bilangan.

Adapun tujuannya untuk mengetahui seperti apa gambarannya. Bahan nyata atau keterangan dijadikan sebagai dasar kajian atau analisis yang kemudian berbentuk kesimpulan, juga informasi yang didapatkan dari komputer, ibaratnya representasi digital dari teks, suara atau gambar grafis juga angka merupakan pengertian dari data. Sedangkan sumber ialah asal informasi. Disimpulkan bahwa sumber data ialah asal data di mana didapatkan atau sebuah informasi yang didapatkan kemudian, dijadikan bahan subjek untuk dikaji. Penulis akan meneliti buku Silsilah dan Asal Usul marga-marga Batak dari Siraja Batak karya Lin Sugianto Saragih, S. Sos yang berisikan asal mula marga-marga Batak, di dalam buku tersebut juga berisi beberapa legenda-legenda Sumatera Utara. Dokumen Legenda "Boru Saroding" merupakan bahan yang akan dianalisis oleh peneliti dan mencertitakan kembali atau disebut memparafrasakan cerita tersebut ke dalam bentuk naskah drama untuk kalangan anak SMA.

Dokumen merupakan keterangan yang tertulis yang dapat digunakan sebagai bahan bukti keterangan. Dokumen biasanya berbentuk gambar, teks, ataupun berupa beberapa foto. Peneliti akan menganalisis dokumen atau teks cerita rakyat, yang kemudian akan dikaji oleh peneliti, yang dikaji ke dalam aspek unsur intristik, ekstrinsiknya dan juga menjadikan cerita rakyat Boru Saroding ke dalam naskah dram. Dari dokumen yang sudah ada tujuannya untuk mengutarakan atau mengungkapkan ulang cerita rakyat yang sama akan tetapi diubah ke bentuk yang lain itulah parafrasa.

Peneliti memiliki tujuan memakai metode deskriptif kualitatif antara lain untuk menganalisis suatu data. Sumber yang berbentuk dokumen, kemudian akan diuraikan tentang unsur ekstrinsik, juga instrinsik cerita legenda Boru Saroding berupa suatu jawaban dari pertanyaan yang telah tersedia. Peneliti hendak membuat sebuah pengalihan cerita namun, setelah tahap analisis selesai. Adapaun caranya melakukan parafrasakan ke dalam bentuk sebuah naskah drama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa unsur instrinsik dan ekstrinsik tentang legenda Boru Saroding.

Unsur instrinsik Legenda Boru Saroding:

a. Tema tentang cinta pandangan pertama kepada orang yang belum dikenal

b. Penokohan dan tokoh

Dalam legenda tersebut terdapat beberapa tokoh yang terlibat dalam legenda tersebut ialah: (1) Boru Saroding: Sopan, taat, mudah percaya, pembohong. (2) Sondungdangon: Pembohong, ramah. (3) Raja Urmitam: Pemarah, tidak sabar atau tidak taat. (4) Raja Sonang: Taat, pelit.

c. Plot atau alur

Legenda Boru Saroding memakai plot maju lantaran sejak pertama telah mengisahkan pertemuan Boru Saroding dengan pemuda dari Ulu Darat yaitu Sondungdangon hingga saat di mana kejadian atau peristiwa yang sangat besar terjadi disebabkan pengkhianatan yang dilakukan Boru Saroding.

d. Latar (Setting)

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa, adapaun latar (setting) yang digunakan di dalam legenda Boru Saroding antara lain: Latar Tempat: Sebuah desa Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir, Ulu Darat, rumah,

Danau Toba. Latar Waktu: Berhari-hari, bertahun-tahun, zaman dulu. Latar Suasana: Ketakutan, kebahagiaan, menegangkan, sepi.

e. Sudut Pandang

Sebuah cara mengungkapkan sebuah kejadian atau cerita, sudut pandang yang baik akan menghasilkan rasa sehingga pembaca menikmati cerita disebut sudut pandang. Sudut pandang biasanya terdiri dari sudut pandang kedua, ketiga, juga pertama. Adapun sudut pandang penulis digunakan dalam legenda Boru Saroding ialah sudut pandang orang ketiga, di mana seorang penulis tersebut tidak melibatkan dirinya sendiri tetapi mengisahkan cerita tokoh dengan menyebutkan nama, kata "ia" ataupun "dia"

f. Gaya Bahasa

Penulis menggunakan gaya bahasa dalam legenda ini gaya bahasa penegasan hingga sampai pada klimaks. Dapat di lihat penulis memulainya dengan kata "suatu hari menjelang siang" yang lama kelamaan semakin tinggi tingkatannya.

g. Amanat

Sebuah cerita atau legenda terdapat pesan moral yang dapat diambil oleh pembaca biasanya disebut amanat. Adapun amanat yang disampaikan dalam legenda Boru Saroding ialah tidak perlu tergesa-gesa untuk mempercayai seseorang yang baru dijumpai, andaikan merasakan ada yang menjangkal lebih baik dikomunikasikan dengan baik.

Unsur Ekstrinsik dalam Legenda Boru Saroding

1) Nilai Moral

Nilai moral yang didapat dari legenda Boru Saroding ialah taat terhadap apa yang diperintahkan agar mendapatkan apa yang diinginkan .

2) Nilai Sosial

Keadaan atau sosial masyarakat di Samosir kebanyakan pendapatan berasal dari menjala ikan di Danau toba,

3) Nilai Budaya

Kebiasaan penduduk di daerah Samosir dalam menyakini bahwa jika meminta sesuatu di Danau Toba akan dikabulkan bahkan jika ingin melakukan sesuatu harus ijin terlebih dahulu kepada leluhur atau nenek moyang.

4) Nilai Agama atau Kepercayaan

Kepercayaan di tempat tersebut bahwa adanya manusia bertubuh ular yang berada di Ulu Darat menikahi seseorang bunga desa yang ada di Palipi, Samosir, Sumatera Utara. Tempat kejadian Boru Saroding sebagai tempat pemandian dan diyakini dapat mengabulkan keinginan baik berupa kesembuhan, jabatan, kekayaan, bahkan teman hidup. Jika di dalam kapal terjadi sesuatu yang menakutkan jika memanggil Boru Saroding keadaan di kapal tersebut tidak akan terjadi apa-apa atau diyakini sebagai penjaga Danau Toba.

Pembahasan

Adegan 1

Boru Saroding dikenal pendiam, sopan, taat akan orang tua dan baik hati terhadap siapapun, menurut cerita orang tua-tua (Turi-turian), konon pada zaman itu *Boru Saroding* diklaim sebagai putri tercantik di daerah Falipi-Mogang karena kecantikanya banyak pemuda yang jatuh hati tapi tidak sedikit yang ditolak tetapi pada pemuda tersebut tidak marah/kecewa karna *Boru Saroding* ramah dan sopan.

Boru Saroding selain baik dan sopan, ia juga pintar membuat Ulos Batak, pekerja ulet membuat orang tuanya heran sekaligus bangga terhadap putrinya yang dalam adat Batak sifat dan sikap *Boru Saroding* merupakan calon menantu idaman yang sangat dicari oleh putra raja.

Suatu ketika *Boru Saroding* sedang mandi di tepi Danau Toba, tiba-tiba sebuah sampan yang ditumpangi seorang pemuda tampan dan beribawa berdiri di atas sampan, datang menghampiri *Boru Saroding*.

Sondungdangon : “*Ito* sedang apa di sini?”

Boru Saroding : “Sedang mandi dan mencuci baju *Ito*.”

Sondungdangon : “Perkenalkan saya Sondungdangon,”
(sambil mengulurkan tangan)

Boru Saroding : “Saroding,” (sembari mengambil uluran tangan Sondungdangon)

Sondungdangon yang tampan itupun memperkenalkan dirinya dan tempat asalnya Rassang Bosi, Desa Sabulan Kecamatan Sitio-tio yang disebut Ulu Darat kepada *Boru Saroding*. Singkat cerita, Sondungdangon itu dibawa oleh *Boru Saroding* ke depan orang tuanya sesuai permintaan si Sondungdangon itu. Ketika mereka kedua sampai di rumah orang tua *Boru Saroding* seketika itu juga orang tua dan saudaranya kagum akan tampang dan cara berbicara si Sondungdangon itu.

Lalu, antara Sondungdangon dan *Boru Saroding* kawin dan direstui Guru Solandoson (Orang tua *Boru Saroding*) pesta unjuk perkawinanpun diadakan ditempat *Boru Saroding* setelah itu mereka di berangkatkan menuju tempat suaminya berada.

Mereka pun naik ke sampan menuju Rasang Bosi, akan tetapi *Boru Saroding* terkejut begitu cepat tiba. *Boru Saroding* sangat terpukul atas perkawinanya dan merasa menyesal karena suaminya bukan manusia biasa. Dia menyaksikan dengan kepalanya sendiri bahwa suaminya bisa berubah wujud menjadi seekor ular yang sangat besar dengan kepala yang tidak seperti kepala ular.

Setelah ditanya berkali-kali oleh *Boru Saroding* sang suami pun dengan jujur memberitahukan

Sondungdangon : “Aku adalah penguasa Ulu Darat yang bisa berubah-ubah wujud dari manusia menjadi ular dan dari ular menjadi manusia.”

Tetapi *Boru Saroding* cukup pintar menutupi/menyembunyikan rasa takut dan penyesalahannya.

Adengan Kedua

Hingga suatu ketika Ayah *Boru Saroding* yaitu Guru Solandoson menyuruh anaknya Raja Urmitam dan Raja Sumodang (Rasa Sonang) pergi ke Ulu Darat untuk mencari bahan kayu dan rotan untuk membangun rumah parasaktian, lalu mereka bertemu dengan saudara perempuannya (*Ito*) dan Raja Urmitam maupun si Raja Sonang diajak ke rumah. Suami *Boru Saroding* pun tiba di rumah seketika bertanya.

Sondungdangon : “Sepertinya saya mencium darah manusia lain di rumah ini.”

Boru Saroding : “Perasaanmu saja itu suamiku,” (ucapnya dengan gugup dan ketakutan)

Boru Saroding : “Suamiku, Itoku ada di sini mereka rindu denganku,” ucapnya pelan takut suaminya marah

Sondungdangon : “Keluarlah Lae,” (pintanya kepada saudara *Boru Saroding*)

Lalu, *Boru Saroding* memperkenalkan itonya (kedua saudara laki-laknya kepada suaminya. Mereka berempat berbincang-bincang lalu makan malam bersama. Suami *Boru Saroding* pada siang hari berbentuk ular besar dan berkaki, tetapi pada malam hari dia adalah seorang lelaki tampan.

Pagi hari tiba, kedua saudara *Boru* Saroding pamit kembali pulang ke Samosir, seketika mau berpamitan salah satu saudara *Boru* Saroding bertanya.

Raja Humirtap : “*Lae!* Kami akan segera pulang ke Samosir, *Lae* kasih apa sama kami untuk kami bawa pulang ke Samosir?”

Sondungdangon : “Terima kasih *Lae* karena sudah mau berkunjung ke sini. Hanya saja ada syarat yang harus dipenuhi oleh *Lae.*”

Raja Sonang : “Apa saja syaratnya *Lae?*”

Sondungdangon : “Sesampainya di Samosir, bingkisan ini jangan dibuka akan tetapi *Lae* harus menunggu hingga tujuh hari tujuh malam lamanya baru *Lae* Humirtap dan *Lae* Sonang bisa membukanya bungkusan ini.”

Raja Humirtap : “Ia *Lae*, akan kamienuhi pesan *Lae.*”

Sondungdangon : “Sesampainya di tepi pantai dekat kampung, tabung berisi bulu ternak ini digunjang-gunjang lalu dilepas. Dalam perjalanan pulang jangan sampai menoleh ke belakang.”

Adengan Ketiga

Perjalanan yang begitu panjang tak terasa sudah berada di kubu mereka sendiri-sendiri, di mana Raja Humirtap dan Raja Sonang sudah mempunyai isteri juga bersama-sama tinggal di rumah mereka sendiri-sendiri. *Ito* *Boru* Saroding memberitahu perjalan yang telah dilalui serta memberikan bungkusan (gajut) ke istri mereka.

Istri Pandiangan (Raja Humirtap) bersungguh-sungguh dan merasa dongkol karena cuma mendapatkan gajut atau bingkisan dari suami *Boru* Saroding, sudah bersusah payah mendatangi *Lae* dan *Boru* Saroding di hutan di atas gunung yang berada di Ulu Darat.

Istri Raja Humirtap : “Masa jauh-jauh dari Samosir ke Ulu Darat hanya dikasih bingkisan kecil kegin, itupun pakai syarat pula!”

Pendek cerita karena tidak sabar menunggu hari yang dipesankan oleh *Laenya* ditambah rasa penasaran yang cukup besar maka Raja Humirtap (Pandiangan) membuka bungkusan tersebut, karena tidak sesuai dengan pesan Guru Sondungdangon maka bungkusan (gajut) dibuka hanya berisikan: tanah, kunyit, potongan kayu kecil dan ulat-ulat karena merasa dihina, Pandiangan pun marah dan mengucapkan makian terhadap suami *Boru* Saroding.

Raja Humirtap: “Kurang ajar! Masa kayak gini cara dia menghargai saya selaku saudara laki-laki *Boru* Saroding (Hula-hula). Tidak tau sopan terhadap keluarga istrinya,” (sambil melempar gajut yang diberikan oleh suami *Boru* Saroding)

Kemudian Pandiangan membujuk dan mengajak adiknya Raja Sonang untuk turut membuka bungkusan yang diberikan oleh *Laenya* tersebut.

Raja Humirtap: “Buka aja bungkusannya mungkin sama saja isinya seperti yang telah abang buka tadi.”

Akan tetapi sih Raja Sonang tidak mau dan bertahan memenuhi pesan *Laenya*.

Setelah tujuh hari tujuh malam datang, sesuai dengan isi pesan *Laenya* maka adik Pandiangan yaitu sih Raja Sonang pun membuka bungkusan tersebut ternyata isinya: tiba-tiba keluar ulat-ulat yang jumlahnya sangat banyak, sangkin banyaknya hingga lokasi perkampungan itu tidak muat. Sementara kunyit yang keluar dari bungkusan tersebut berubah menjadi emas dengan jumlah yang cukup banyak dan potongan kayu kecilpun berubah menjadi batang pohon yang memadati lokasi perkampungan sih Raja Sonang.

Dari hasil bungkusan (gajut) tersebut Pandiangan tidak mendapatkan apa-apa karena tidak mengikuti pesan dari *Laenya*. Sedangkan sih Raja Sonang dia sabar dan tidak penasaran sehingga isi pesan *laenya* dapat dijalankannya. Raja Humirtap (Pandiangan) mendatangi Raja Sonang/Raja Sumonang meminta sebagian emas dan ternak Raja Sonang tidak mau memberi.

Raja Humirtap : “*Lae!* Bagi dulu sebagaian emas dan ternakmu.”

Raja Sonang : “Tidak mau saya!”

Akhirnya mereka berselisih dan bermusuhan karena bermusuhan itulah Raja Sumonang pergi meninggalkan Raja Humirtap sekaligus meninggalkan kampung orang tua mereka.

Adegan Keempat

Setelah beberapa lama *Boru* Saroding berumah tangga dan terpisah dengan orang tuanya rasa rindu dan kangen menghampirinya dia membicarakan hal ini kepada suaminya.

Sondungdangon : “Sepertinya saya punya firasat mengizinkan engkau

berkunjung ke Samosir, sepertinya engkau tidak akan kembali lagi ke tempat kita ini.”

Boru Saroding: “Suamiku. Saya janji jika engkau ijin saya ke Samosir saya akan pulang karena saya tidak mungkin meniggalkan suamiku.”

Sondungdangon : “*Dekke ni sabulan, tu tonggina tu tabona, manang ise siose padan, turipurna tu magona*”. (Bahwa setiap orang yang ingkar janji/ sumpah, maka ia akan menanggung akibat buruk)

Dengan perasaan sedih Guru Sondungdangon memberangkatkan istrinya, diambilnya daun pohon dijadikannya menjadi sampan, suaminya mendorong sampan dan berangkatlah ia.

Sondungdangon : “Berangkat lah istriku menuju arah Danau Toba.”

Setelah *Boru* Saroding mendayung sampan seitar lima meter dari bibir pantai.

Boru Saroding : “*Peh.....*Bursik. Kupikir engkau berwajah manusia. Kau kira saya akan kembali lagi kehulu darat tempat yang mengerikan itu? Dasar hantu yang berwajah manusia berbadan ular!” (sembari membuang ludah ke danau)

Cuaca di langit tiba-tiba berubah menjadi gelap, hujan dan suara petir beserta angin puting beliung datang sehingga Danau Toba dihampiri ombak

yang begitu besar. Sedangkan Boru Saroding sedang melintas menggunakan sampan. Boru Saroding menjerit ketakutan melihat suasana yang seketika berubah, dengan kemampuan yang dimilikinya, berusaha mengendalikan sampan yang ditumpangi namun, seketika muncul lah ombak yang sangat besar dan seketika itu juga terseret gelombang yang sangat besar, dan dengan sekejap *Boru* Saroding terbawa arus air sampai ke permukaan Danau Toba.

4. SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini bahwa legenda Boru Saroding memiliki nilai, baik dari nilai moral yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi kehidupan yang mendatang. Seperti yang sudah diuraikan di atas peneliti mencantumkan apa saja yang menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam legenda Boru Saroding. Tema, tokoh, sudut pandang, latar, alur serta amanat bahkan gaya bahasa merupakan ciri-ciri unsur intrinsik. Pembentuk suatu cerita merupakan tujuan dari unsur ekstrinsik, unsur ekstrinsik ini memiliki beberapa nilai, termaksud nilai budaya, kepercayaan, agama, sosial bahkan moral juga seperti apa kondisi ekonomi dalam cerita tersebut.

Setelah peneliti memaparkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik peneliti mengubah atau memparafrasakan legenda Boru Saroding ke dalam naskah drama sebagai bahan ajar untuk SMA. Di dalam cerita legenda Boru Saroding menceritakan bagaimana wanita tercantik di Samosir bertemu dengan pemuda yang dari Ulu Darat yaitu Sondungdangon yang ternyata manusia yang bisa berubah menjadi ular atau berwujud setengah manusia dan ular. Boru Saroding yang mengingkari janjinya kepada suaminya untuk kembali ke Ulu Darat dan pada akhirnya sampan yang dinaiki Boru

Saroding tenggelam di Danau Toba. Peneliti melakukan penelitian ini memiliki tujuan supaya cerita legenda Boru Saroding dapat dibaca oleh generasi berikutnya sehingga bisa dilestarikan agar tidak terlupakan oleh khalayak banyak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Edukasi, Romauli. 2021: "Legenda Boru Saroding-Penghuni Tao Palipi (Part 1)". *Youtube*, Mei 2021, dilihat pada 9 November 2021. <https://youtu.be/D0Po7Zrbarg>.
- Edukasi, Romauli. 2021: "Legenda Boru Saroding-Penghuni Tao Palipi (Part 2)". *Youtube*, Juni 2021, dilihat pada 9 November 2021. https://youtu.be/XLpKT_fp6uo.
- Edukasi, Romauli. 2021: "Legenda Boru Saroding-Penghuni Tao Palipi (Part 2)". *Youtube*, Juni 2021, dilihat pada 9 November 2021. <https://youtu.be/QHoAN1Aic50>.
- Nurjaya, Hamdani Kamal. 2019. "Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Sebagai Bahan Ajar". dalam *Imajeri*, 01 Maret 2019.
- Usman, Raja. 2015. "Penggunaan Metode Parafrase untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Parafrase Puisi ke Prosa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SMP Al-Ittihat Pekanbaru". dalam *Sorot*, Oktober 2015.
- Siringo-ringo IA, dkk. 2020. "Parafrasa Legenda "Tuak Aren" Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar di SMA". dalam *Jurnal Bahada*, September 2020.
- Saragih, Lin Sugianto. 2017. *Tarombo Dohot Turiturian ni Bangso Batak: Silsilah dan Asal-Usul Marga-marga Batak dari Siraja Batak*. Sumatera Utara: Dinas Perpustakaan Dan Arsip.